

## Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri

### (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)

Muhammad Qadimunnur<sup>1\*</sup>, Rusli Rusli<sup>2</sup> & Mohammad Idhan<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: masqad25@gmail.com

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

Pendidikan Karakter dan  
Pembentukan Karakter Santri.

Zaman terus berkembang, banyak peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu teknologi pun terus mengalami peningkatan, kebiasaan masyarakat pun mulai berubah mengikuti perkembangannya. Dewasa ini, telah terlihat dampak positif maupun negatif dari berkembangnya zaman. Interaksi antr masyarakat pun mulai berubah, para remaja bertingkah tak sesuai dengan usia dan norma-norma yang berlaku. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dituju oleh masyarakat demi mengembangkan dan membentuk karakter anak bangsa. Kehadiran pesantren dinilai menjadi solusi atas maraknya penyelewengan anak bangsa atas aturan dan norma-norma kehidupan.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Poso, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Dengan menjadikan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu, bahwa konsep pembentukan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Poso sejalan dengan ide Thomas Lickona yakni pembentukan karakter memiliki tiga poin utama moral knowing, moral loving, dan moral doing, yang mana disusun oleh gontor menjadi, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan milieu kondusif, pengarahan, penugasan, pengawasan dan pengawalan. Dengan harapan santri dapat patuh dan taat pada disiplin pesantren yang meliputi; disiplin ibadah, disiplin perilaku atau sikap, disiplin waktu, disiplin bahasa, disiplin mu'amalah dan disiplin berpakaian.

#### 1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara tegas dan konsisten menjalankan programnya sebagai pusat ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan karakter (Abdullah Syukri, 2005). Hingga saat ini, kontribusi pondok pesantren terhadap bangsa cukup besar. Seperti: mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, dan berhasil menanamkan semangat disiplin serta mandiri, memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan lingkungan baik di sekitarnya. Pondok pesantren bisa disebut sebagai lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan juga sebagai institusi

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

pendidikan Islam yang mengalami lika-liku kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Hamid Jazim, 2010)

Kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sekali menimbulkan berbagai dampak perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia (Hedari Amin. 2004). Saat ini manusia dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat walaupun berada di tempat yang berbeda dan sangat terpencil. Bahkan manusia dapat bekerja dengan cepat dan bersamaan dengan menggunakan komputer. Inilah kecanggihan teknologi pada saat ini.

Dengan bergeraknya revolusi globalisasi ini ternyata lebih banyak membawa dampak negatif, antara lain masuknya budaya dan peradaban asing tanpa filter yang baik, sehingga dapat mengubah nilai-nilai karakter dan kebaikan yang ada di masyarakat kita. Pondok Pesantren juga akan kehilangan karakter pendidikannya, jika hanya menggunakan pola pembelajaran lama untuk menghadapi benturan dan ancaman arus globalisasi. Masyarakat global menuntut profesionalisme, penguasaan seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan kerja yang beretika tinggi. Globalisasi dan modernisasi datang sebagai sesuatu yang baru, sehingga proses dan hasil pendidikan harus profesional, menerima sesuatu yang baru tanpa melepaskan yang lama (Hedari Amin, 2004). Kita masih harus menyaring, mengambil yang baik dan mengesampingkan yang buruk serta tidak berguna.

Banyak peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan pada saat ini yang melenceng dari kebaikan. Beberapa lini kehidupanpun telah terpengaruh akan kejadian ini. Krisis moral nampaknya telah terjadi dalam masyarakat, baik dalam ideologi, politik, perekonomian, maupun budaya (Abdoel Fattah, 2008). Kejahatan yang terjadi, pornografi yang merajalela dengan berbagai cara yang digunakan, serta narkoba yang seolah tak terbendung, tawuran antar pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab dan lain-lainnya. Ini semua membuktikan bahwa karakter belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan manusia.

Melihat bagaimana pesantren terus berkembang dan tetap eksis hingga saat ini, penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti serangkaian kegiatan serta menganalisa keadaan lingkungan pesantren, berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Penulis melihat adanya keterkaitan, persamaan dan hubungan antara strategi pesantren dalam mendidik karakter santriinya dengan poin-poin yang dikemukakan oleh Lickona.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Karakter

Secara etimologi, karakter bersal dari bahasa latin character yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah ini juga diadopsi dari *kharakter*, *kharessian*, *xharaz*, yang artinya *tools for marking*, *to engraven* dan *pointed stake* yang artinya stempel atau cap. Sehingga dapat dipahami bahwa watak atau karakter adalah sebuah stempel atau cap atau sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang (Jejen, 2011).

Imam Ghazali, salah satu tokoh muslim mengungkapkan bahwa karakter memiliki definisi yang hampir sama dengan akhlak, yaitu perbuatan individu yang bersifat spontan ketika bersikap dan bertindak, (Masnur, 2011) yang mana perbuatan tersebut telah bersatu padu di dalam alam bawah sadarnya, yang mana menjadikan individu bertindak spontan tanpa berfikir.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan mendefinisikan bahwa karakter adalah *"a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way"*, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"* (Thomas, 2015). Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu memunculkan komitmen dan niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar terealisasi dengan melakukan kebaikan. Artinya, karakter mengacu pada pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan (Fifi 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat (Masnur, 2011).

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Masalah karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, serta membiasakan diri dalam hal-hal yang baik baik dalam cara perfikir dan tindakan. Semua hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Lickona juga mengungkapkan bahwa Karakter baik atau akhlak mulia memiliki beberapa komponen, meliputi pengetahuan moral, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Thomas, 2015).

Setidaknya terdapat sepuluh karakter kebaikan esensial dan utama menurut Lickona yang harus ditanamkan kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, yaitu meliputi; kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur dan kerendahan hati. Sepuluh esensi tersebut oleh Aristoteles dianggap sebagai kehidupan yang baik. Menurutnya, pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu individu hingga ia dapat memahami, memperhatikan serta melakukan nilai-nilai etika baik (Thomas, 2015).

Berdasarkan rangkaian definisi yang telah dijabarkan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter baik kepada individu, sehingga dapat menjadi individu yang lebih baik yang tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami nilai-nilai moral, namun juga menyukai dan mencintai kebaikan, bahkan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Atau usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan di dalam lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

## 2.2 Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang pendidik kemana pendidik itu pergi menetap (Amakhsyari, 2011). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kiai yang mengasuhnya.

Menurut Mar’ati, model pendidikan pondok pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional (Mar’ati, 2014). Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkecukupan bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam ini terdiri dari 7 Bab yaitu Pendahuluan, Penyelenggaraan, Sertifikat, Pendanaan, Monitoring evaluasi dan Supervisi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban, serta Penutup. Peraturan ini merupakan petunjuk pelaksanaan bimbingan pra-nikah bagi calon pengantin secara teknis bahkan sampai pembiayaan dan pelaporan yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 tersebut diatur bimbingan tatap muka bagi calon pengantin sebagai berikut :

1. Bimbingan tatap muka dilaksanakan selama 16 jam pelajaran (JPL), sesuai dengan modul yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.
2. Materi Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin :
  - a. Paparan kebijakan bimbingan perkawinan sebanyak 2 jam pelajaran;
  - b. Perkenalan, pengutaraan harapan dan kontrak belajar sebanyak 1 jam pelajaran;
  - c. Mempersiapkan keluarga sakinah sebanyak 2 jam pelajaran;
  - d. Membangun hubungan dalam keluarga sebanyak 3 jam pelajaran;
  - e. Memenuhi kebutuhan keluarga sebanyak 2 jam pelajaran;
  - f. Menjaga kesehatan reproduksi sebanyak 2 jam pelajaran;
  - g. Mempersiapkan generasi berkualitas sebanyak 2 jam pelajaran; dan
  - h. Refleksi, evaluasi dan post test sebanyak 2 jam pelajaran.
3. Narasumber bimbingan perkawinan bagi calon pengantin :
  - a. Seluruh proses bimbingan perkawinan (16 JPL) wajib diampu oleh minimal 2 (dua) orang narasumber terbimtek (fasilitator) yang telah mengikuti dan mendapatkan sertifikat bimbingan teknis fasilitator bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga lain yang telah mendapatkan izin Kementerian Agama;
  - b. Dalam hal diperlukan, untuk materi pada angka 2 huruf a dapat disampaikan oleh narasumber dari unsur Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota; dan
  - c. Materi pada angka 2 huruf f dapat disampaikan oleh narasumber dari unsur puskesmas.
4. Bimbingan tatap muka sebagaimana dimaksud pada angka 1 dilaksanakan selama 2 (dua) hari berturut-turut atau berselang satu hari, dan bilamana diperlukan, dapat memanfaatkan hari sabtu dan/atau ahad.
5. Materi pre tes dilakukan sewaktu peserta bimbingan calon pengantin melakukan registrasi.
6. Bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan pihak penyelenggara sebelum pelaksanaan akad nikah.
7. Tempat pelaksanaan :
  - a. Bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin dapat dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan, kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, atau tempat lain yang ditetapkan oleh penyelenggara.
  - b. Pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing.

Dalam hal peserta bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin kurang dari 50 orang/25 pasang, pelaksanaannya dapat digabung dengan beberapa kecamatan dan dikoordinasikan oleh Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten/Kota setempat

### 3. Methodologi

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, yang berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Poso, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber seperti wakil pngasuh, guru senior dan beberapa guru, dan juga melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian, adapun yang di observasi adalah keadaan lingkungan pesantren, aktifitas santri dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan pengumpulan dokumentasi sebagai pelengkap data. Dengan menjadikan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dikatakan bahkan yang digunakan oleh ustadznya akan sitiru oleh santri-santri. Sehingga di lingkungan pesantren para ustadz sangat menjaga dan memperhatikan segala sesuatu yang mereka lakukan, karena hal tersebut sangat mempengaruhi santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ustadz Surnyoto, S. Th.I selaku wakil pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso.

“Dalam proses pembentukan karakter santri ada banyak sekali metode yang digunakan, paling utama yaitu metode keteladanan yaitu, siap menjadi contoh dan dijadikan contoh, kemudian pengarahan, penugasan, pengawalan, dan pembiasaan melalui penugasan. Jika memiliki tugas yang banyak akhirnya santri terbiasa dengannya.”

Adanya, bimbingan dan arahan adalah agar para santri mengetahui nilai-nilai yang dapat mereka ambil dari tiap kegiatan, hal ini sejalan dengan poin pertama pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas yakni mengeahi kebaikan. Para guru memberikan teladan, arahan serta bimbingan yang mana bimbingan dilakukan full day selama 24 jam penuh. Bahkan tiap tahunnya, di Pondok Modern diadakan Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy sebagai orientasi dan pengenalan pondok terhadap santri-santri baru, agar mereka paham segala sistem, peraturan, kegiatan dan aktifitas yang berlaku di pesantren.

Poin kedua yakni, moral feeling atau merasakan dan mencintai kebaikan, dalam menanamkan rasa cinta maka diperlukan pembiasaan, namun, pembiasaan diri membutuhkan waktu yang lama dan konsisten yang didahului dengan penegakan disiplin, santri perlu beradaptasi, dan diciptakannya lingkungan yang kondusif. Bahkan pemaksaan perlu dilakukan sebagai penegasan agar santri dapat menjalani kegiatan dengan disiplin dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Rijal Fadli selaku staf pengasuhan santri:

“Penciptaan lingkungan disiplin (dengan memasang slogan motivasi tentang disiplin, nilai dan dilsafat hidup), pengarahan (dengan diadakan pengarahan dalam setiap kegiatan apapun itu, contoh : kerja bakti, lari pagi, ujian, dan acara lainnya), pembiasaan (santri dilatih agar membawa papan nama dalam setiap dia beraktivitas), pemaksaan (dengan menetapkan setiap kegiatan akan batas waktu dan prosedur yang digunakan), keteladanan (mengadakan evaluasi baik harian, mingguan maupun bulanan ke setiap pengurus asrama), pengawalan (membuat buku laporan bagi pengurus organisasi).”

Yang ketiga, Moral doing atau yang diartikan sebagai melakukan kebaikan, setelah melalui dua tahap yakni moral knowing dan moral feeling, maka santri atau peserta didik akan memasuki fase moral doing, yang mana akan dengan spontan melakukan kebaikan-kebaikan, atau dengan kata lain karakter mereka telah terbentuk. Berdasarkan observasi peneliti dilihat beberapa aktifitas yang menandakan terbentuknya karakter santri, seperti, secara spontan para santri melakukan segala aktifitas, sesuai dengan waktu dan tempatnya, berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku, bahkan antri pun telah mereka alakukan dengan sangat teratur meskipun antrian sangat panjang.

Sarana utama yang digunakan gontor dalam mendidik dan membentuk karakter santrinya adalah dengan menetapkan keteladanan, menetapkan aturan atau kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter baik, penciptaan milieu yang kondusif serta kegiatan yang padat lagi terarah, kemudian ditopang dengan penugasan-penugasan, pengawalan, pengawasan dan pengawalan

## 5. Kesimpulan

Konsep disiplin dan pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Poso sesuai dengan ide Thomas Linckona tentang tiga unsur penting dalam pembentukan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior/doing*, Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso juga menerapkan poin-poin yang serupa dalam proses pembentukan karakter santri santrinya, yakni *moral knowing*, santri diberi pemahaman yang mendetail terkait dengan segala aktifitas dan kegiatan yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso, dan selalu diberi arahan serta diberi contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar santri tidak salah paham dan keliru dalam mengambil tindakan. Yang kedua *Moral feeling/ moral loving*, dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan kebaikan di setiap kegiatan dan aktifitas santri bahkan seluruh kegiatan dan peraturan memiliki visi misi dan tujuan khusus, dan juga dengan menciptakan situasi atau milieu yang kondusif agar santri dapat merasakan keindahan, ketenangan dan kebaikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso sehingga dapat mempermudah proses perkembangan dan pembentukan karakter santri. Kemudian *moral doing/moral behavior*, dengan pembiasaan dan pemaksaan yang dilakukan terus-menerus maka santri akan secara spontan berperilaku baik hingga menjadi santri yang *berakhlak karimah* atau berkarakter mulia.

## Referensi

- Amin, Hedari. (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta, Diva Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE.
- Fattah, Abdoel. (2008). *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. Jakarta: PT. Arga Publishing.
- Jazim, Hamidi. (2010). *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta, Khalifa.
- Lickona, Thomas. (2015) *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mar'ati. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01.
- Mukromin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren, Jurnal Al Qalam, Vol. 8, Desember.
- Musfah, Jelen. (2011). Peningkatan Kompetensi Pendidik Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta : Kencana.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviaturrehman, Fifi. (2017). Pendidikan Karakter Yang Menyenangkan Studi Di Paud Shofa Azzahro. Thufula 5, no. 1
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.